

PERAN PSIKOLOGI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KRIMINAL: LITERATURE REVIEW

Adelia Ananda Putri¹, Elisabet Mediana Putri², Genta Rizki Alfaridzi³, Hildegardis Patricia⁴,
Vina Andani Peni Sanga⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202310515005@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515058@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515083@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515076@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515078@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kriminalitas merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Studi ini bertujuan untuk mengulas peran psikologi sosial dalam pembentukan perilaku kriminal melalui pendekatan studi literatur sistematis. Hasil kajian terhadap empat jurnal utama menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti disfungsi keluarga, lingkungan sosial negatif, kemiskinan, rendahnya kontrol diri, serta ketidakstabilan emosi dan perkembangan psikologis remaja menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kriminalitas. Selain itu, rendahnya religiusitas, penggunaan zat adiktif, dan pengalaman melakukan perilaku menyimpang sejak dini turut memperkuat kecenderungan kriminal individu. Temuan ini mempertegas bahwa perilaku kriminal tidak hanya hasil dari niat jahat semata, melainkan merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu dan konteks sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan preventif yang mempertimbangkan faktor sosial dan psikologis sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan kejahatan secara komprehensif.

Kata Kunci: Perilaku Kriminal, Kriminalitas, Faktor Sosial dalam Kejahatan, Teori Psikologi Kriminal

Abstract

Criminality is a complex phenomenon influenced by various psychological and social factors. This study aims to review the role of social psychology in the formation of criminal behavior using a systematic literature review approach. Analysis of four key journals reveals that dysfunctional family structures, negative social environments, poverty, low self-control, and emotional instability in adolescents are major contributing factors to criminal behavior. Additionally, low religiosity, substance abuse, and early exposure to deviant behavior further reinforce criminal tendencies. These findings affirm that criminal actions are not merely the result of malicious intent, but rather a consequence of the complex interplay between individual psychological conditions and surrounding social contexts. Therefore, preventive approaches that address both social and psychological factors are crucial for a comprehensive strategy in crime prevention.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v2I2.3027

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3026-7889



9 773026 788009

Keywords: <i>Criminal Behavior, Criminality, Social Factors in Crime, Criminal Psychology Theory</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas sosial dan keamanan suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), pelaku kejahatan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. 1.) Orang yang melakukan kejahatan 2.) Orang yang turut melakukan kejahatan 3.) Orang yang menyuruh melakukan kejahatan 4.) Orang yang membujuk orang lain untuk melakukan kejahatan 5.) Orang yang membantu untuk melakukan kejahatan. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kriminalitas dalam suatu populasi, digunakan indikator *crime rate*. Yaitu indikator matematis dengan menghitung angka kejahatan per 100.000 penduduk per *crime rate*, mengkuantifikasi jumlah peristiwa kejahatan pada tahun "x" / jumlah penduduk x 100.000. Selain itu, *standard error* juga digunakan untuk menghitung selang kepercayaan (*confidence interval*), yang memberi gambaran tentang rentang nilai yang mungkin mencakup nilai sebenarnya dari populasi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, rentang ini ditentukan oleh estimasi ditambah atau dikurangi dua kali lipat *standard error*. Semakin kecil nilai RSE (*Relative Standard Error*) atau semakin pendek selang kepercayaan, semakin akurat estimasi indikator yang dihasilkan. Statistik kriminal akan menjadi tolak ukur dan acuan publik dalam menilai tingkat keamanan suatu wilayah. Pada tahun 2023 jumlah *crime total* mencapai 584.991 dengan *crime rate* 214 per 100.000 penduduk. Jika kita menganalisis selang waktu terjadinya kejahatan (*crime clock*), data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, interval waktu antara satu kejadian kejahatan dan kejadian berikutnya adalah 00.01'24" (1 menit 24 detik). Namun, pada tahun 2023, interval waktu ini semakin menyusut menjadi 00.00'53" (53 detik). Interval waktu yang semakin pendek ini menunjukkan bahwa intensitas kejadian tindak kejahatan semakin meningkat pada periode tahun tersebut. Dengan demikian, penting untuk meninjau lebih dalam faktor-faktor psikososial yang melatarbelakangi terbentuknya pelaku kriminal, untuk memberikan lensa analitis yang krusial serta holistik dalam memahami mengapa seseorang terimplikasi melakukan kejahatan. Sejumlah penelitian klasik menunjukkan bahwa perilaku menyimpang sering kali muncul sebagai hasil dari tekanan sosial dan pengaruh lingkungan. Dalam eksperimen Stanford Prison oleh Philip Zimbardo (1971) memperlihatkan bagaimana individu dapat melakukan tindakan agresif dan immoral saat mereka diberi peran sosial tertentu. Selain itu, Milgram's Obedience Study (1961). Orang cenderung taat pada otoritas meskipun tindakannya menyakiti orang lain. artinya, ada kepatuhan terhadap figur otoritas yang bisa mendorong tindakan kriminal, bahkan jika tindakan itu bertentangan dengan nilai pribadi. Tidak hanya itu, perilaku kriminal bisa dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap orang lain terutama dari tokoh yang dianggap berpengaruh (keluarga, teman, media). Ada proses belajar sosial yang berlangsung secara kontinuitas dalam lingkungan sekitar individu dan menjadi fondasi pembentukan perilaku kriminal. Maka, pemahaman terhadap kejahatan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana individu berada. Tidak cukup hanya menjelaskan kriminalitas sebagai pelanggaran hukum semata, tetapi perlu ditelusuri akar-akar psikologis dan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku pelaku. Oleh karena itu, kajian mengenai peran psikologi sosial dalam proses terbentuknya pelaku kriminal menjadi penting, tidak hanya berkontribusi secara akademik dalam memahami dinamika perilaku yang menyimpang, tetapi juga sebagai landasan ilmiah dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan penanganan kriminalitas yang lebih kontekstual terhadap faktor sosial-psikologis yang melatarbelakanginya.

Kriminalitas merupakan aktivitas yang melanggar norma-norma yang berlaku, melanggar hukum, dan merugikan orang lain. Aktivitas dalam tindak kejahatan dapat berupa penganiayaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, maupun tindak asusila.

Setiap aktivitas kriminal yang terjadi tentu memiliki faktor penyebab, baik yang bersifat positif maupun negatif. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar individu (faktor eksternal).

Faktor internal mencakup berbagai permasalahan yang dialami individu, seperti masalah ekonomi, status sosial dalam masyarakat, lingkungan tempat tinggal, maupun gangguan kesehatan mental. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan pendidikan, pergaulan atau lingkup pertemanan, serta kondisi sosial masyarakat di sekitar individu (Putra et al., 2020).

Mengacu pada pembahasan di atas, telah dijelaskan bahwa berbagai faktor psikologis memang berkontribusi terhadap perilaku kriminal. Perilaku kriminal dapat disebabkan oleh tingkat agresivitas yang tinggi. Penelitian oleh (Buss & Perry, 1992) menunjukkan bahwa beberapa kriteria dapat mengindikasikan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal, seperti perilaku menyakiti orang lain secara fisik dalam kasus pembunuhan atau perkelahian. Hal ini juga didukung oleh Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, yang menyatakan bahwa gangguan pada perilaku kriminal dapat digolongkan dalam gangguan ledakan intermittens (*intermittent explosive disorder*). Gangguan ini ditandai oleh kegagalan mengendalikan impuls agresif, seperti agresi verbal dan fisik, perilaku merusak, lonjakan agresif berulang tanpa kendali, serta perilaku agresi yang membawa konsekuensi buruk bagi diri sendiri dan orang lain (Lowis, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ania, 2021) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang buruk dan paparan terhadap kekerasan dapat memperkuat perilaku agresif ini, menambah kompleksitas penyebab perilaku kriminal (Ania, 2021). Dengan demikian, kajian ini akan menelusuri bagaimana faktor internal maupun sosial turut berperan dalam membentuk perilaku kriminal pada individu.

METODE

Penelitian ini menerapkan studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan *systematic review* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai tindakan kriminal yang terkait dengan faktor-faktor psikologi sosial. Pendekatan ini memungkinkan proses pencarian, penyaringan, dan pengorganisasian sumber ilmiah secara sistematis sehingga dapat membangun sintesis pengetahuan yang terpercaya dan relevan.

Menurut Creswell (2014:40), studi literatur adalah rangkuman tertulis yang meliputi artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendefinisikan teori serta menyajikan informasi masa lalu dan masa kini, yang kemudian diorganisasikan berdasarkan topik dan kebutuhan dokumen tertentu (Habsy et al., 2023). Dengan demikian, studi ini tidak sekadar mengumpulkan literatur yang sesuai, tetapi juga melakukan kajian kritis untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam dalam ranah psikologi kriminal.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci seperti *Perilaku Kriminal, Kriminalitas, Faktor Sosial dalam Kejahatan, dan Teori Psikologi Kriminal*. Artikel yang dikaji harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, serta mengadopsi pendekatan empiris maupun teoritis yang relevan dengan kajian psikologi kriminalitas.

Setelah melalui proses seleksi berdasarkan judul, abstrak, dan isi artikel, sebanyak empat artikel memenuhi kriteria tersebut dan dijadikan bahan analisis. Data yang diperoleh dari artikel-artikel ini dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang diperkenalkan oleh Braun dan Clarke (2006). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data kualitatif yang telah dikumpulkan (Sitasari, 2022), sehingga memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep psikologi sosial yang mendasari tindakan kriminal.

HASIL

Sebagai bagian dari proses pengumpulan data dalam penelitian ini, kami menelaah empat studi literatur yang membahas berbagai faktor sosial dan psikologis yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku kriminal. Hasil penelaahan tersebut kami sajikan dalam bentuk tabel guna memberikan gambaran umum mengenai pola-pola temuan yang muncul, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara konsisten dijelaskan dalam kajian sebelumnya.

Judul Jurnal	Tahun	Author	Hasil
Dinamika Psikologis Pelaku Begal	2023	Dina Nuroctaviana, Basti Tetteng, Muh. Nur Hidayat Nurdin	Hasil menunjukkan bahwa pelaku begal dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengalaman melakukan begal sejak remaja, konformitas terhadap kelompok, lemahnya kontrol diri, tidak adanya rasa jera dan penyesalan, perilaku kriminal yang berulang, dorongan mencari kesenangan, serta rendahnya religiusitas. Sementara faktor eksternal yang ditemukan meliputi lemahnya hubungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh permisif, lingkungan sosial pelaku, adanya penadah, kelalaian korban, pencarian sensasi, penyalahgunaan zat adiktif (NAPZA), hingga faktor tempat dan waktu kejadian yang memungkinkan terjadinya begal.
Mendalami Aspek Psikologis Remaja Pelaku Kejahatan	2021	Y. Bagus Wismanto, Natasha Isabella Dian Paramitha, L Aptik Evanjeli	Hasil menunjukkan bahwa remaja pelaku tindak kriminal dalam penelitian ini berasal dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kutoarjo, Jawa Tengah. Para remaja pelaku tindak kriminal memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, seperti orang tua yang bercerai atau sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk anak. Orang tua juga cenderung membiarkan anak tanpa pengawasan. Akibatnya, para pelaku merasa tidak memiliki tempat untuk mencurahkan perasaan, mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, menyimpan masalah sendiri, dan merasa kehilangan arah hidup. Selain itu, mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang bebas dan tidak ada kontrol, yang akhirnya mendorong mereka terlibat dalam tindakan kriminal.

<p>Pengaruh Kemiskinan terhadap Tindak Kriminalitas di Kota Bekasi</p>	<p>2024</p>	<p>Bunga Chantiqa, Hanifa Putri Wardhani, Raisah Zettira Hermawan, Siska Amalia, Wanda Sari Tambang, Mic Finanto Ario Bangun</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki korelasi positif dengan peningkatan tindakan kriminal. Kemiskinan menyebabkan keterbatasan dalam pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap kebutuhan dasar, yang mendorong individu untuk menggunakan cara-cara ilegal seperti mencuri, merampok, atau membunuh demi bertahan hidup. Ketimpangan sosial dan ekonomi memperparah situasi ini. Penelitian mendukung upaya pengentasan kemiskinan sebagai langkah strategis menurunkan angka kriminalitas, khususnya di Kota Bekasi.</p>
<p>Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian Berdasarkan Kajian Kriminologi</p>	<p>2024</p>	<p>Salsa Syahbana, Margo Hadi Pura</p>	<p>Penelitian ini mengungkap bahwa anak menjadi pelaku pencurian karena pengaruh faktor internal seperti usia, kondisi psikologis, dan kematangan kognitif yang belum stabil; faktor keluarga seperti kurangnya perhatian, broken home, dan lemahnya pengawasan orang tua; serta faktor lingkungan sosial dan ekonomi seperti tekanan hidup, kemiskinan, dan pergaulan yang buruk. Anak sering meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya. Penelitian juga menyoroti pentingnya penerapan hukum yang sesuai usia dan pendekatan pembinaan sebagaimana diatur dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pencegahan kenakalan anak memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendidik, dan mendukung perkembangan anak secara utuh.</p>

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap beberapa jurnal, tampak bahwa terbentuknya pelaku kriminal merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Psikologi sosial memandang bahwa perilaku individu sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya, mulai dari keluarga, teman sebaya, hingga komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, kriminalitas bukan hanya hasil keputusan individual, melainkan konstruksi dari pengalaman sosial yang tidak sehat dan pola relasi yang disfungsi. Berikut ini adalah temuan-temuan utama yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa tema besar.

1. Disfungsi Keluarga (Keluarga Tidak Utuh, Kurang Pengawasan, Pola Asuh Permissif)

Dari beberapa jurnal yang ditelaah, banyak ditemukan bahwa masalah di dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama terbentuknya perilaku menyimpang yang

akhirnya berkembang menjadi tindak kriminal. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang aturan, batasan, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tapi dalam banyak kasus, keluarga justru gagal menjalankan peran penting ini.

Beberapa pelaku dalam jurnal-jurnal tersebut berasal dari keluarga yang tidak utuh. Ada yang orang tuanya bercerai, ada yang hanya tinggal bersama salah satu orang tua, bahkan ada yang tidak tinggal dengan orang tua sama sekali. Dalam situasi ini, anak-anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dan tidak memiliki sosok yang secara konsisten mengarahkan perilaku mereka. Hal ini membuat mereka cenderung bertindak sesuka hati tanpa mempertimbangkan akibatnya. Masalah lain yang muncul adalah pola asuh yang terlalu longgar atau permisif. Orang tua yang terlalu sibuk atau kurang peduli cenderung membiarkan anak tumbuh sendiri. Ketika anak mulai menunjukkan perilaku menyimpang, mereka tidak segera ditegur atau diarahkan. Akibatnya, anak tidak merasa bahwa tindakannya salah. Lama-kelamaan, penyimpangan kecil itu berubah menjadi kebiasaan, dan akhirnya berkembang menjadi tindak kriminal. Dalam kondisi seperti ini, ikatan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak juga sering kali lemah. Anak-anak tidak merasa dekat dengan orang tua, dan akhirnya tidak merasa harus bertanggung jawab pada mereka. Karena tidak ada kedekatan, anak juga tidak merasa bersalah saat berbuat salah. Ini membuat mereka lebih mudah mengambil keputusan ekstrem tanpa pertimbangan panjang.

Fenomena ini sejalan dengan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang bisa terjadi jika seseorang tidak memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga atau masyarakat. Ikatan itu penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keinginan untuk mematuhi norma. Kalau ikatan itu lemah atau tidak ada, maka kontrol dari dalam diri pun ikut lemah, sehingga seseorang lebih mudah melakukan pelanggaran. Dengan kata lain, keluarga yang tidak berfungsi dengan baik membuka peluang besar bagi penyimpangan. Ketika orang tua tidak hadir secara aktif dalam proses tumbuh kembang anak, anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh luar yang negatif dan kehilangan pedoman dalam menentukan benar dan salah. Karena itu, bisa disimpulkan bahwa disfungsi keluarga merupakan salah satu faktor paling awal yang membentuk dasar perilaku menyimpang pada seseorang.

2. Lingkungan Sosial Negatif

Selain pengaruh keluarga, lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk perilaku menyimpang. Banyak pelaku kriminal remaja melakukan kejahatan karena terbawa arus pergaulan, ajakan teman, atau kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Nilai-nilai dalam kelompok sebaya terkadang lebih kuat daripada norma umum masyarakat. Ketika lingkungan membiarkan kenakalan tanpa kontrol atau bahkan memberi ruang legitimasi terhadap kejahatan kecil, maka pelaku cenderung melihat penyimpangan sebagai hal wajar. Dalam beberapa kasus, kejahatan bahkan dianggap sebagai bentuk keberanian atau hiburan. Situasi ini semakin berisiko jika tidak ada figur dewasa yang memberi batasan jelas antara perilaku benar dan salah.

Fenomena ini sejalan dengan teori asosiasi diferensial dari Edwin Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial. Semakin sering individu berinteraksi dengan kelompok yang menyimpang, semakin besar kemungkinan mereka meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran, penuh tekanan peer group, dan minim kontrol sosial dapat menciptakan pola pikir bahwa kejahatan adalah bagian dari keseharian. Bahkan jika keluarga cukup stabil, pengaruh negatif lingkungan yang konsisten dan kuat tetap mampu menumbuhkan kecenderungan kriminal pada remaja.

3. Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi

Kondisi ekonomi yang sulit terbukti menjadi salah satu pemicu utama perilaku kriminal dalam berbagai kasus yang dianalisis. Banyak pelaku berasal dari keluarga miskin, dengan akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan dasar. Dalam situasi seperti ini, tindakan kriminal sering dianggap sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup, bukan karena niat merugikan orang lain, tetapi karena merasa tidak punya pilihan. Beberapa pelaku bahkan mengaku mencuri demi makan. Namun, selain alasan bertahan hidup, ada juga pelaku yang termotivasi oleh tekanan sosial untuk terlihat sukses atau memiliki gaya hidup tertentu. Dalam masyarakat konsumtif, kebutuhan akan pengakuan dan gengsi sosial dapat memicu seseorang mengambil jalan pintas ketika jalur legal tidak tersedia.

Fenomena ini sesuai dengan teori strain dari Robert K. Merton, yang menyatakan bahwa kejahatan muncul ketika seseorang tidak memiliki akses terhadap cara-cara legal untuk mencapai tujuan sosial yang dianggap penting, seperti kekayaan atau status. Ketika ketimpangan antara harapan dan kenyataan semakin lebar, tekanan sosial dan psikologis pun meningkat, terutama jika individu tinggal di lingkungan yang mempertontonkan kemewahan secara terang-terangan. Lingkungan miskin juga cenderung minim fasilitas pembangunan diri, tidak ada wadah positif, bahkan ruang bermain aman pun tidak tersedia. Dalam kondisi seperti ini, pelaku tidak hanya miskin secara materi, tapi juga miskin secara sosial dan psikologis dan kejahatan menjadi jalan yang dianggap masuk akal serta “setara” dengan realitas yang mereka hadapi.

4. Kontrol Diri Rendah & Emosi Tidak Stabil

Faktor penting lain yang berulang kali muncul dalam jurnal-jurnal yang ditelaah adalah lemahnya kemampuan pelaku dalam mengontrol diri dan mengelola emosi. Hal ini terlihat baik secara langsung melalui pengakuan pelaku, maupun secara tidak langsung dari pola perilaku mereka yang impulsif, agresif, atau berulang-ulang melakukan kejahatan tanpa rasa penyesalan. Dalam salah satu jurnal, pelaku begal digambarkan tidak memiliki rasa jera setelah melakukan aksinya. Bahkan ada pelaku yang mengaku bahwa tindakan tersebut memberinya sensasi atau rasa puas. Ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tersebut bukan semata karena kebutuhan ekonomi atau pengaruh lingkungan, tetapi juga karena kegagalan dalam mengatur dorongan internal yang muncul secara spontan. Pelaku tidak berpikir panjang tentang akibat dari perbuatannya, tidak memiliki mekanisme penahan diri (inhibisi), dan tidak menunjukkan empati terhadap korban.

Kondisi ini makin diperparah ketika pelaku masih berusia muda. Dalam jurnal lain, disebutkan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku pencurian seringkali belum memiliki kematangan psikologis yang cukup. Mereka mudah terbawa suasana, mengikuti dorongan sesaat, dan tidak bisa berpikir panjang. Ditambah lagi, banyak dari mereka tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan emosi atau membicarakan masalah. Ketika emosi negatif menumpuk entah karena marah, kecewa, malu, atau stres dan tidak tersalurkan, maka pelampiasannya bisa muncul dalam bentuk perilaku menyimpang atau bahkan kekerasan.

Aspek ini bisa dijelaskan melalui teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, khususnya konsep tentang id, ego, dan superego. Dalam banyak kasus kriminal, bisa dibayangkan bahwa pelaku lebih dikendalikan oleh “id” yaitu dorongan naluriah yang ingin mendapatkan kepuasan segera, tanpa mempertimbangkan norma atau akibat. Sementara “ego” dan “superego”, yang seharusnya berperan sebagai pengontrol dan sumber moral, lemah atau belum berkembang secara matang. Akibatnya, pelaku lebih mudah mengikuti dorongan emosi yang muncul secara tiba-tiba.

Selain itu, konsep dalam psikologi perkembangan juga bisa menjelaskan fenomena ini. Individu, terutama remaja dan anak-anak, berada pada fase di mana regulasi emosi masih berkembang. Dalam keluarga yang tidak suportif dan lingkungan yang penuh tekanan, proses ini bisa terhambat. Ketika tidak ada yang membimbing bagaimana cara menghadapi kemarahan, kecemasan, atau frustrasi, individu bisa tumbuh dengan mekanisme emosi yang tidak sehat, dan pada akhirnya memilih pelampiasan yang ekstrem.

Hal lain yang juga menarik adalah tidak adanya rasa bersalah atau tanggung jawab yang muncul setelah pelaku melakukan kejahatan. Dalam beberapa jurnal, pelaku bahkan merasa “biasa saja” atau bangga setelah melakukan pencurian atau kekerasan. Ini menunjukkan adanya gangguan dalam sistem moral internal mereka kemungkinan karena tidak pernah dibiasakan menghadapi konsekuensi, atau karena terlalu sering melihat kekerasan sebagai hal yang wajar dari lingkungan sekitarnya.

5. Pengalaman Kriminal Sejak Dini dan Efek Normalisasi Perilaku Menyimpang

Beberapa pelaku kriminal remaja diketahui sudah mulai melakukan tindakan menyimpang sejak usia dini, seperti mencuri, melanggar aturan, atau terlibat kenakalan lain di lingkungan sekitarnya. Perilaku tersebut awalnya mungkin dianggap ringan, namun karena tidak pernah mendapatkan teguran, hukuman, atau bimbingan serius dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat, perilaku tersebut akhirnya dinormalisasi. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan mengaku terbiasa mengambil barang orang sejak kecil tanpa merasa bersalah. Ketika tidak ada intervensi yang tepat, pelanggaran kecil ini berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih serius, seperti pemalakan, pencurian besar, atau kekerasan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Ketika anak-anak melihat bahwa tindakan menyimpang tidak menimbulkan konsekuensi negatif atau bahkan justru mendapatkan pengakuan sosial, maka perilaku tersebut akan diulang dan menguat. Pengalaman ini membentuk pola pikir dan kebiasaan yang terbawa hingga remaja dan dewasa. Akibatnya, sebagian pelaku merasa tidak ada yang salah dengan perilaku kriminal mereka, bahkan merasa percaya diri karena telah terbiasa “bermain” di lingkungan tersebut sejak kecil.

6. Penyalahgunaan NAPZA dan Dorongan Sensasi

Beberapa pelaku remaja diketahui melakukan kejahatan bukan karena tekanan ekonomi, melainkan sebagai pelampiasan emosi dan pencarian sensasi. Mereka merasa puas, bahkan bangga, setelah beraksi. Kejahatan menjadi sarana untuk mengatasi rasa bosan, marah, atau tekanan batin. Penggunaan NAPZA seperti alkohol dan rokok berat memperparah kondisi ini, karena menurunkan kontrol diri, meningkatkan impulsivitas, dan membuat pelaku tak lagi mempertimbangkan risiko maupun dampaknya terhadap korban.

Fenomena ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa individu meniru perilaku menyimpang dari lingkungan sekitar terutama ketika mendapat penguatan dari teman sebaya. Ketika pelaku melihat tindakan kejahatan diterima atau bahkan dipuji, kecenderungan meniru makin kuat. Selain itu, teori psikoanalisis Freud juga relevan dalam menjelaskan lemahnya ego dan superego pelaku, yang membuat dorongan impulsif dari id lebih dominan. Tanpa kontrol dari keluarga atau masyarakat, perilaku menyimpang ini pun menjadi berulang dan semakin dinormalisasi.

7. Ketidakstabilan Psikologis dan Perkembangan Kognitif Anak

Beberapa pelaku dalam kasus kriminalitas remaja menunjukkan ciri khas ketidakmatangan psikologis dan kognitif. Mereka berada pada tahap perkembangan yang belum stabil, baik dari segi kemampuan mengontrol emosi, berpikir logis, maupun mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka melakukan kejahatan secara impulsif, tanpa rencana, dan

seringkali tanpa rasa bersalah. Minimnya kesadaran moral dan reaksi emosional yang labil menunjukkan bahwa pelaku belum memiliki pondasi psikologis yang kuat dalam membedakan mana yang benar dan salah secara konsisten.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisis Freud, di mana dominasi id pada individu yang belum matang menyebabkan dorongan impulsif sulit dibendung. Karena ego dan superego mereka belum berkembang optimal, pelaku cenderung bertindak berdasarkan dorongan sesaat, seperti amarah, frustrasi, atau sekadar ingin bereaksi cepat terhadap situasi tertentu. Dalam konteks remaja, lemahnya struktur kepribadian ini berperan besar dalam membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, terlebih jika tidak ada bimbingan moral atau dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

8. Rendahnya Religiusitas dan Minimnya Nilai Moral

Salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku kriminal pada remaja adalah rendahnya religiusitas. Dalam beberapa temuan, pelaku menunjukkan ketidakterlibatan terhadap nilai-nilai spiritual dan minimnya internalisasi norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak merasa bersalah atas perbuatan yang dilakukan dan cenderung memandang kejahatan sebagai hal biasa, selama tidak tertangkap atau dihukum. Ini menunjukkan bahwa nilai moral yang biasanya dibentuk melalui ajaran agama belum tertanam secara mendalam dalam diri mereka.

Teori kontrol sosial dari Travis Hirschi memberikan penjelasan atas fenomena ini. Menurut Hirschi, ikatan individu terhadap norma sosial, termasuk yang ditanamkan melalui institusi agama, merupakan penghalang utama terhadap perilaku menyimpang. Ketika ikatan tersebut lemah seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tidak adanya keyakinan terhadap nilai moral absolut, atau lingkungan keluarga yang tidak mengarahkan pada spiritualitas, maka peluang individu untuk melakukan penyimpangan akan meningkat. Dalam konteks ini, ketiadaan panduan moral internal menjadikan remaja lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk pelampiasan atau bahkan gaya hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminal terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan individu. Faktor internal seperti rendahnya kontrol diri, emosi yang tidak stabil, perkembangan psikologis yang belum matang, serta lemahnya nilai moral dan religiusitas, berkontribusi besar dalam mendorong seseorang ke arah perilaku menyimpang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi disfungsi keluarga, lingkungan sosial yang permisif terhadap penyimpangan, tekanan ekonomi, serta pengalaman negatif sejak usia dini yang tidak mendapat intervensi yang tepat.

Fenomena ini sejalan dengan berbagai teori dalam psikologi kriminal, seperti teori kontrol sosial Travis Hirschi, teori belajar sosial Albert Bandura, teori asosiasi diferensial Edwin Sutherland, teori strain Robert K. Merton, dan psikoanalisis Sigmund Freud. Semua teori tersebut menekankan pentingnya pengaruh sosial, lingkungan, dan kontrol internal dalam membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi terhadap tindak kriminal harus melibatkan pendekatan psikososial yang menyeluruh, mulai dari penguatan peran keluarga, pendidikan moral, lingkungan sosial yang sehat, hingga pengembangan kemampuan regulasi emosi sejak usia dini. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan individu yang lebih resilien terhadap pengaruh negatif di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, I. Z., Zahira, Z. H., Martono, S., Aprilia, J., & Supriyadi, T. (2024). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Analisis Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Kriminalitas Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12200431>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kriminal 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>
- Bunga Chantiqua, Hanifa Putri Wardhani, Raisah Zettira Hermawan, Siska Amalia, Wanda Sari Tambang, & Mic Finanto Ario Bangun. (2024). Pengaruh Kemiskinan terhadap Tindak Kriminalitas di Kota Bekasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 264-272. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1275>
- Cherry, K. (2024). *The Milgram obedience experiment*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/the-milgram-obedience-experiment-2795243>
- Cherry, K. (2024). *The Stanford prison experiment*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/the-stanford-prison-experiment-2794995>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, Moch. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Nuroctaviana, D., Tetteng, B., Hidayat, M. N., Prodi, N., Fakultas Psikologi, P., & Makassar, U. N. (2023). Dinamika Psikologis Pelaku Begal. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (Vol. 19).
- Salsa Syahbana, I., & Pura, M. H. (2024). Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian Berdasarkan Kajian Kriminologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 210-218. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741780>
- Wismanto, Y. B., Paramitha, N. I. D., & Evanjeli, L. A. (2021). Mendalami aspek psikologis remaja pelaku kejahatan. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.71088/jpfi.v1i1.3>